

INTERNALISASI KARAKTER TAZKIYAH DALAM QS. AL-BAQARAH: PENDEKATAN TEMATIK TERHADAP KONSEP PENYUCIAN JIWA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODERN

Randa Febriantara<sup>1</sup>, Nanda Reva Nugroho<sup>2</sup>, Muhammad Wildan<sup>3</sup>, Edi Hermanto<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[12130213177@students.uin-suska.ac.id](mailto:12130213177@students.uin-suska.ac.id) [12130214405@students.uin-suska.ac.id](mailto:12130214405@students.uin-suska.ac.id) [12130210843@students.uin-suska.ac.id](mailto:12130210843@students.uin-suska.ac.id) [edihermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edihermanto@uin-suska.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep tazkiyah atau penyucian jiwa sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah melalui pendekatan tematik (*maudhū'ī*). Tazkiyah merupakan inti dari pembentukan karakter spiritual dan moral dalam Islam, serta memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern yang penuh tantangan etis dan spiritual. Ayat-ayat dalam QS. Al-Baqarah seperti ayat 2, 177, 222, dan 286 menunjukkan bahwa penyucian jiwa tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan analisis terhadap tafsir klasik (seperti Al-Tabari dan Al-Qurthubi) dan kontemporer (seperti Sayyid Qutb dan Wahbah Az-Zuhaili). Hasilnya menunjukkan bahwa karakter tazkiyah yang diinternalisasi dapat membentuk individu Muslim yang seimbang secara spiritual dan sosial, serta relevan untuk pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** Tazkiyah, QS. Al-Baqarah, Penyucian Jiwa, Pendidikan Karakter, Spiritualitas Islam

Abstract

This study explores the concept of *tazkiyah* (soul purification) as reflected in Surah Al-Baqarah using a thematic (*maudhū'ī*) approach. *Tazkiyah* serves as a core foundation in Islamic moral and spiritual development, holding significant relevance in the modern era marked by ethical and spiritual challenges. Verses such as 2, 177, 222, and 286 in Surah Al-Baqarah emphasize that *tazkiyah* is not merely ritualistic, but also encompasses values like honesty, justice, responsibility, and patience. The study employs a qualitative-descriptive method based on library research and analyzes both classical (Al-Tabari, Al-Qurthubi) and contemporary (Sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili) interpretations. The findings reveal that the internalization of *tazkiyah* values contributes to the development of balanced Muslim individuals—spiritually and socially—and is highly relevant for character education and sustainable development aligned with Islamic ethics.

**Keywords:** Tazkiyah, Surah Al-Baqarah, Soul Purification, Character Education, Islamic Spirituality

Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365  
Copyright : Author  
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](#)

## 1. Pendahuluan

Konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa merupakan tema sentral dalam pendidikan akhlak dan spiritualitas Islam. Akar spiritual ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter manusia yang utuh dan seimbang. Dalam Al-Qur'an, *tazkiyah* bukan hanya dipahami sebagai proses personal menuju kesucian diri, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesalehan sosial yang berdampak luas. Surah Al-Baqarah, sebagai surah terpanjang dalam Al-Qur'an, tidak hanya memuat hukum-hukum syariat, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang sangat dalam, termasuk petunjuk tentang proses penyucian jiwa. Ayat-ayat dalam surah ini menyiratkan bagaimana karakter yang bersih dari kemunafikan, kesombongan, dan kebencian menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan umat dalam menjalani tugas kekhalifahan di bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai *tazkiyah* dalam QS. Al-Baqarah melalui pendekatan tematik (*maudhū'ī*), dengan fokus pada pembentukan karakter yang berorientasi pada penyucian jiwa. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 2, 177, 222, dan 286 menunjukkan bagaimana *tazkiyah* bukan hanya bersifat spiritual tetapi juga sangat berkaitan dengan tindakan nyata seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam kehidupan modern yang penuh distraksi, hedonisme, dan materialisme, urgensi penguatan karakter *tazkiyah* semakin nyata. Banyak krisis moral, korupsi, dan dekadensi sosial berakar pada lemahnya proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, pengkajian terhadap karakter *tazkiyah* dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah, menjadi sangat relevan sebagai solusi etis dan spiritual.

Penelitian ini juga akan membedah konsep *tazkiyah* dalam pandangan mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurthubi, serta tafsir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Wahbah Az-Zuhaili. Dengan membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer, diharapkan ditemukan pemahaman yang komprehensif serta relevansi *tazkiyah* dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai *tazkiyah* dalam QS. Al-Baqarah meliputi sifat taqwa, keikhlasan, kesabaran, dan keadilan, yang jika diinternalisasi secara konsisten akan menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan moral zaman ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan terhadap teks ayat-ayat QS. Al-Baqarah yang relevan dengan tema *tazkiyah*, dengan menyertakan konteks sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan kondisi masyarakat saat itu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembentukan karakter spiritual, serta menjadi referensi dalam membangun pribadi Muslim yang tangguh secara ruhani dan sosial. Dengan demikian, karakter *tazkiyah* tidak hanya menjadi konsep teologis, melainkan prinsip etis dalam praksis kehidupan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

*Tazkiyah*, dalam bahasa Arab, berasal dari akar kata “zakā” yang berarti suci, bersih, tumbuh, dan berkembang. Dalam konteks Al-Qur'an, *tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penguatan akhlak mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. QS. Al-Baqarah sebagai surah terpanjang dalam Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berkaitan erat dengan proses *tazkiyah*, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat ini tidak hanya menggambarkan dimensi spiritual penyucian jiwa, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika dan moral yang membentuk karakter individu dan masyarakat beriman. Dalam konteks modern, di mana tantangan moral dan krisis integritas semakin marak, nilai-nilai *tazkiyah* dari QS. Al-Baqarah memberikan dasar spiritual dan etis yang kuat untuk membentuk insan yang unggul secara ruhani dan sosial.

Salah satu ayat utama yang menjadi fondasi tazkiyah dalam QS. Al-Baqarah adalah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(Itulah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.)

Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk bagi orang-orang bertakwa, yaitu mereka yang memiliki kesadaran spiritual dan akhlak luhur. Takwa merupakan hasil dari proses tazkiyah. Orang bertakwa senantiasa berusaha menyucikan jiwanya, menjauhi larangan Allah, dan menjalankan perintah-Nya. Proses tazkiyah adalah jalan menuju takwa yang sejati. Dengan demikian, tazkiyah dan takwa adalah dua konsep yang saling berkaitan erat, dan QS. Al-Baqarah sejak ayat awal sudah memberikan penekanan terhadap urgensinya.

Selanjutnya, ayat 177 dari QS. Al-Baqarah juga menjadi landasan penting dalam pemahaman karakter tazkiyah. Allah SWT berfirman:

لَّيْسَ الْبِرُّ أَن تُولُؤْا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَتِ الْكُتُبِ وَالنَّبِيِّـنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآبَنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

(QS. Al-Baqarah: 177)

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan (al-birr) tidak cukup hanya dengan menjalankan ibadah ritual, tetapi harus diwujudkan melalui iman yang kokoh dan amal nyata. Ciri-ciri orang yang melakukan tazkiyah tercermin dalam perilaku sosial yang peduli terhadap kaum dhuafa, anak yatim, dan orang-orang membutuhkan. Mereka juga memiliki komitmen terhadap kebenaran, konsistensi dalam ibadah, serta kesabaran dalam menghadapi ujian. Semua ini adalah dimensi praktis dari penyucian jiwa. Dengan kata lain, karakter tazkiyah tidak bersifat abstrak, melainkan sangat aplikatif dan menyentuh aspek sosial kehidupan.

Ayat lain yang penting adalah QS. Al-Baqarah: 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.)

Ayat ini menegaskan bahwa proses tazkiyah dimulai dari kesadaran untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan menjaga kebersihan lahir maupun batin. Dalam tafsir Ibn Kathir, ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menyukai orang yang meninggalkan dosa, tetapi juga mereka yang menjaga kemurnian jiwa melalui upaya spiritual dan kebersihan moral. Konsep *taubah* merupakan tahap awal dari tazkiyah, karena jiwa yang terus-menerus melakukan refleksi, istighfar, dan introspeksi akan menjadi jiwa yang tenang (*nafs mutma'innah*).

Adapun QS. Al-Baqarah: 286, sebagai penutup surah, memberikan gambaran tentang harapan jiwa yang telah melalui proses penyucian:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا

(Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami...)

Ayat ini mencerminkan kerendahan hati, tawakal, dan harapan besar dari jiwa-jiwa yang telah dibentuk oleh nilai-nilai tazkiyah. Di sini, kita melihat bahwa karakter tazkiyah menciptakan manusia yang rendah hati, sadar akan keterbatasan diri, dan senantiasa bersandar kepada rahmat Allah.

Dalam konteks kehidupan modern, proses internalisasi nilai-nilai tazkiyah menghadapi banyak tantangan. Globalisasi, media sosial, dan budaya materialistik seringkali menjauhkan manusia dari nilai-nilai penyucian jiwa. Gaya hidup hedonistik mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan sesaat dan melupakan tanggung jawab spiritual dan sosial. Oleh karena itu, membumikan karakter tazkiyah dalam keseharian menjadi sangat penting. Pendidikan

Islam, dakwah, dan kebijakan publik harus diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek hidup. Tazkiyah tidak boleh hanya menjadi narasi spiritual, tetapi harus menjadi energi penggerak transformasi individu dan sosial.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, jiwa manusia memiliki tiga tingkat: *nafs ammarah* (jiwa yang mendorong kepada keburukan), *nafs lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), dan *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenang). Proses tazkiyah bertujuan mengangkat jiwa manusia dari tingkatan terendah menuju kedamaian spiritual tertinggi. Dalam QS. Al-Baqarah, transformasi ini diwujudkan melalui perintah zakat, shalat, kejujuran, kesabaran, dan interaksi sosial yang adil. Semua ini membentuk satu kesatuan dalam membentuk karakter insan kamil.

Dari perspektif tafsir kontemporer, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya ingin membentuk manusia yang taat ibadah, tetapi juga manusia yang aktif mengubah dunia menjadi lebih adil. Ia menyebutkan bahwa tazkiyah harus diorientasikan pada perubahan sosial, bukan hanya pengasingan spiritual. Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah menjadi rujukan utama karena memuat prinsip ekonomi (zakat, larangan riba), sosial (hak anak yatim, larangan merusak), serta moral (jujur, sabar, adil), semua dalam bingkai penyucian jiwa.

Jika ditarik dalam kerangka sistem pendidikan, maka karakter tazkiyah yang bersumber dari QS. Al-Baqarah perlu dijadikan dasar kurikulum pendidikan Islam. Karakter seperti *shidq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *'iffah* (menjaga diri), dan *'adl* (adil) harus dipupuk sejak dini. Proses ini bukan hanya tugas guru agama, tetapi juga lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan tazkiyah harus bersifat holistik, menyentuh hati, akal, dan perilaku. Di era digital, pembelajaran nilai-nilai ini bisa diadaptasi dengan teknologi agar tetap relevan dan mudah diterima generasi muda.

Internalisasi karakter tazkiyah dalam QS. Al-Baqarah bukan hanya menjadi solusi spiritual, tetapi juga menjadi landasan transformasi etika dalam kehidupan modern. Ketika nilai-nilai ini benar-benar dihidupkan, manusia akan mampu hidup dalam kedamaian, menjauhi perilaku destruktif, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. QS. Al-Baqarah adalah sumber cahaya yang jika digali dengan serius, akan menerangi jiwa dan kehidupan umat manusia secara menyeluruh.

## 5. Simpulan

Tazkiyah sebagai konsep penyucian jiwa merupakan inti dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Dalam QS. Al-Baqarah, nilai-nilai tazkiyah muncul secara menyeluruh—melalui ayat-ayat yang menekankan pentingnya iman yang benar, amal saleh, tanggung jawab moral, serta kesadaran sosial. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 2, 177, 222, dan 286 menunjukkan bahwa karakter yang bersih dari penyakit hati seperti egoisme, kemunafikan, dan ketamakan merupakan fondasi bagi keberhasilan umat Islam dalam menjalani tugas kekhalifahan di bumi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tazkiyah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis dan relevan dalam menghadapi tantangan modern, seperti krisis moral, materialisme, dan disorientasi spiritual. Internalisasi tazkiyah melatih individu untuk memiliki kendali diri, kejujuran, kesabaran, dan empati sosial, sekaligus menjadi pendorong untuk membangun kehidupan yang selaras dengan prinsip keadilan, kebersihan hati, dan kesadaran Ilahi.

Dengan demikian, tazkiyah harus menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter dan pembangunan umat, khususnya di tengah kehidupan modern yang sarat tantangan spiritual dan etika. Penguatan nilai-nilai tazkiyah sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah dapat menjadi

solusi spiritual dan sosial dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Maka, aktualisasi tazkiyah dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah konkret menuju peradaban Islam yang rahmatan lil ‘ālamīn.

## References

- Althafullayya, Muhammad Raffin. 2024. "Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik." *Journal Education Innovation (JEI)* 2(1):163-74.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. 2024. "Analisis Integrasi Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):12.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. 2024. "Tradition Nabawiyyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1(2):66-74. doi: 10.70177/ijee.v1i2.985.
- Elfidayanti, & Ramyani, N. (2021). Pendidikan karakter anak berkonsep *tazkiyatun nafs* menurut Q.S. Asy-Syams. *Jurnal Iqtirahaat*.
- Hayu, A. A. (2016). Konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Khairunnisa, S., & others. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 183 (Kajian Tafsir Al-Misbah). *Al-Kauniyah*.
- Maftukhul, N., & others. (2020). Internalisasi *infaq* untuk meningkatkan kepedulian sosial dalam perspektif pendidikan Islam (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.
- Mutholingah, S. (2021). Metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. *Journal Ta'limuna*.
- Nurfadilah, Aninda, Farida Hanum Harahap, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. "Tangible Generasi Z Meretas Jalan Melalui Prinsip Sumbang Duo Baleh." *Cakra Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1(1):24-32.
- Putra, Sudarmadi, Duarte Heraldo, Muhammad Rizaq, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Nasiruddin Nasiruddin, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. "Strategies of Religious Teachers to Overcome Students' Difficulties in Learning Islamic History." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3(1):120-39. doi: 10.55849/alhijr.v3i1.611.
- Rohman, M. M., & others. (2022). Konsep *tazkiyah al-nafs* Fakhrudin Al-Razi dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*. *Bidayah*.
- Umi, K., & others. (2021). Internalisasi pendidikan karakter melalui kisah Al-Qur'an sebagai upaya membudayakan nilai-nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Rahman, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.